

# Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik

A.Fahrur Rozi, M.HI<sup>1</sup>

(Universitas Islam Raden Rahmat Malang)

Niswatur Rokhmah, Lc

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

## Abstrak

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, di dalamnya memuat pedoman hidup bagi semua manusia. Pedoman hidup yang dijelaskan di dalam al-Qur'an tersebut masih sangat global dan umum, karena keumumannya inilah maka para ulama mencoba memahami serta menafsirinya dengan menggunakan berbagai metode dan caranya masing-masing. Proses ini memakan waktu panjang yang terbagi menjadi beberapa fase, yakni fase klasik hingga kontemporer.

Tulisan dalam penelitian ini mengkhususkan pada masa era klasik, dimana karakteristik penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tersebut menekankan pada sumber penafsiran, corak dan pendekatan yang digunakan. Adapun penelaahan terhadap kitab karya ulama pada era klasik tersebut menekankan kepada empat kitab tafsir yakni: Tafsir Al-Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an karya Al-Tabari, Tafsir *Ahkām al-Qur'an* karya Al-Jashshāsh. Tafsir al--Kashshaf karya Al-Zamakhshari dan tafsir *Al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Katsīr.

**Kata kunci:** kitab tafsir, tafsir klasik

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah dengan kebenaran mutlak yang menjadi sumber ajaran Islam dan petunjuk kepada jalan yang benar. Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun golongan.<sup>2</sup> Dalam kedudukannya sebagai kitab suci dengan berbagai macam kekayaan dan khazanah yang dikandungnya, Al-Qur'an merupakan sumber motivasi,

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Jl. Mojosari 02 Kepanjen Malang 65163

<sup>2</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet.XVII; Bandung: Mizan, 2004), 172.

inspirasi, dan sumber dari segala sumber hukum.

Pada waktu Rasulullah SAW masih hidup, para sahabat selalu merujuk pada beliau dalam memberikan solusi atas segala problem yang mereka hadapi. Sebab, saat itu wahyu masih berlangsung dan belum putus. Namun, setelah Rasulullah wafat, para sahabat dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang kompleks. Sehingga pada saat itu para sahabat harus dengan mandiri memecahkan permasalahannya sendiri. Maka, penafsiran dan ijtihadlah yang menjadi sebuah alternatif.

Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, memiliki peranan yang sangat besar. Kebutuhan akan tafsir menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk Ilahi tidak hanya terbatas di akhirat kelak, melainkan petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia mengingat sifat redaksinya yang beragam.

Realitas sejarah membuktikan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Dan perkembangan penafsiran dari klasik hingga kontemporer tidak terlepas dari akar sejarah dimana Al-Qur'an dipahami oleh generasi awal Islam

Dimana pergulatan pemikiran tafsir pada masa klasik masih diwarnai dengan corak tafsir *bi al-ma'thūr*. Penafsiran Al-Qur'an dengan corak *bi al-ma'thūr* inilah yang kemudian menjadi pioner munculnya tafsir-tafsir pada generasi berikutnya. Namun demikian, cukup menarik untuk diamati bahwa peran akal juga cukup memiliki tempat yang layak pada penafsiran klasik dengan menggunakan ijtihad dan menggali makna Al-Qur'an secara mendalam. Tulisan ini hadir untuk membahas perkembangan tafsir periode klasik dan sosio historis yang melatar

belakanginya, karena sebuah penafsiran tidak bisa terlepas dari konteks dimana ia ditafsirkan, serta membahas karakteristik dan kecenderungan tafsir periode klasik.

## **Perkembangan Tafsir Periode Klasik**

### **1. Konteks Sosio Historis.**

Setelah Rasulullah saw wafat, estafet kepemimpinan Islam digantikan oleh *Khulafā' al- Rāsyidīn* (khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk), yaitu Abū Bakar al-Ṣiddīq, Umar bin Khaṭṭab, Uthman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Ṭalib. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Ṭalib, muncul berbagai macam konflik internal diantaranya konflik dengan Aisyah dalam perang Jamal dan konflik perebutan kekuasaan dengan Mu'awiyah bin Abi sufyan, yang selanjutnya kepemimpinan diambil alih oleh Mu'awiyah yang menjadi awal kekuasaan Daulah Umayyah.<sup>1</sup>

Gerakan oposisi yang dilakukan oleh kaum Syi'ah yang menuntut balas terhadap perlakuan Mu'awiyah terhadap Ali bin Abi Ṭalib yang bekerja sama dengan Ali bin Abdullah (cucu Abbas bin Abd al-Muṭalib) ditambah dengan rasa ketidakpuasan rakyat Persia terhadap khalifah daulah Umayyah menjadi faktor kehancuran daulah Umayyah, yang selanjutnya tampuk kepemimpinan diambil alih oleh Abu Abbas al-Ṣafah yang menjadi cikal bakal lahirnya Daulah Abbasiyah.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah inilah merupakan

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet.XXIV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

<sup>2</sup>Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. III; Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013), 136.

representasi dari kejayaan Islam klasik, dimana pada masa ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat melalui tiga pengembangan ilmu yaitu diskusi ilmiah, penerjemahan buku-buku secara besar-besaran kedalam bahasa Arab dan didirikannya perpustakaan. Pengembangan ilmu tersebut meliputi berbagai macam cabang ilmu, termasuk juga diantaranya ilmu tafsir. Tafsir pada masa ini mengalami perkembangan yang pesat, dimana pada masa ini dilakukan pemisahan antara tafsir al-Qur'an dengan hadith. Diceritakan bahwa Umar bin Bukair telah meminta Al-Farrā' untuk membuat sebuah buku yang berisikan keterangan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, yang akan menjadi bahan rujukan apabila ditanya oleh Amir al-Hasan bin Sahl jika ada masalah. Al-Farrā' menyetujui permintaan tersebut dan meminta seorang muazin disebuah masjid yang menghafal Al-qur'an untuk membaca surah demi surah dan Al-Farrā' menafsirkan ayat-ayatnya sampai selesai keseluruhan ayat Al-Qur'an. Tafsir karya Al-Farrā' inilah yang merupakan tafsir yang pertama kali tersusun menurut susunan ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagai perintis jalan kepada para *mufassir* setelahnya, sehingga pada perkembangan setelahnya muncul Al-Ṭabari dengan karya monumentalnya yaitu *Al-Jami' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an*.<sup>1</sup>

## 2. Konteks Dinamika Penafsiran dan Keilmuan Periode Klasik.

Penafsiran periode klasik dimulai sebelum munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir (w. 1905 H) dengan karyanya *Tafsir Al-Manār* dan Ahmad Khan di India (w. 1898 H)

---

<sup>1</sup>A. Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid III (Cet.X; Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 162.

dengan karyanya *Tafhīm al-Qur'an*.<sup>1</sup> Pada abad ke-4 H, perkembangan karya-karya tafsir dalam bentuk kitab mulai marak. Pada masa ini dikenal sebagai masa pembukuan (*'aṣr al-tadwīn*), dimana penafsiran Al-Qur'an telah mengadaptasi berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, teologi, hukum dan sebagainya, dan para mufassir berusaha untuk menyinergikan antara tafsir dengan ilmu lainnya.<sup>2</sup>

Karya yang paling tua adalah karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari (w. 923 H), jenis tafsir Al-Ṭabari ini sering disebut dengan tradisi tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwāyah*. Pasca Al-Ṭabari, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali oleh Abu Laith al-Samarqandi (w. 983 H) dengan karyanya *Bahr al-'Ulūm* dan Al-Tha'labi (w. 1035 H) yang menyusun kitab *Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an*, tafsir ini diklaim sebagai representasi dari tafsir kaum Sunni.<sup>3</sup>

Dari aliran Mu'tazilah, lahir tafsir *Al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl* karya Al-Zamakhshari (w. 538 H). Pada masa yang relatif sama, dari kalangan Sunni muncul tafsir karya Ibnu al-'Arabi (w. 543 H) menyusun tafsir *Ahkām al-Qur'an* dan *Al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'an* karya Al-Qurṭubi (w. 1275 H). Kedua tafsir ini lebih cenderung mengedepankan pembahasan hukum (fikih) dalam tafsirnya. Kemudian disusul oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzi (w. 1210 H), mengarang kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*.

Pada masa ini pula muncul tafsir-tafsir dari kalangan Syi'ah.

---

<sup>1</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2013), 91.

<sup>2</sup>Ibid, 41.

<sup>3</sup>Ibid.

Tafsir Syi'ah yang paling tua dan masih dapat ditemukan sampai saat ini adalah *tafsīr al-Qur'an* karya Ali Ibrahim al-Qummi (w. 939 H), karya lainnya adalah *Al-Tibyān fi tafsīr al-Qur'an* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsi (w. 1067 H), dan *Majma' al-Bayān fi Ulūm al-Qur'an* karya Abū Ali al-Ṭabrāsi (w. 1153 H).

Disamping tafsir-tafsir diatas, muncul tafsir yang cukup populer yaitu *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥalli (w. 1459 H), dan diselesaikan oleh muridnya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi (w. 1505 H). Secara umum, corak penafsiran pada masa ini cenderung mencari legitimasi al-Qur'an untuk menguatkan pendapat dan ideologi masing-masing alirannya.<sup>1</sup>

### **Karakteristik Penafsiran Periode Klasik**

Penafsiran Al-Qur'an sudah berlangsung pada masa Rasulullah saw, meskipun dalam skala yang terbatas karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang dimengerti oleh masyarakat Arab waktu itu, dan setiap ada problem yang terjadi di masyarakat dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an masih didominasi oleh tafsir *bi al-ma'thūr* (riwayat) yang kental dengan nalar *bayani*.<sup>2</sup> Dan penafsirannya masih bersifat parsial serta kurang mendetail sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu.<sup>3</sup> Pada masa *tabi'īn* dan *tābi' tābi'īn*, penafsiran Al-Qur'an juga

---

<sup>1</sup>Ibid.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 165.

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir AL-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, (Cet.II, Yogyakarta: Idea Press, 2016), 87.

belum mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dimana pada masa ini tafsir sudah mulai memasukkan riwayat-riwayat *Israiliyyat*, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam, sebab banyak kisah *Israiliyyat* yang daif dan palsu.<sup>1</sup> Pada periode selanjutnya, yaitu pada periode klasik, penafsiran Al-Qur'an mengalami perubahan dengan skala yang berbeda baik ditinjau dari sumber, metode maupun isi penafsiran. Adapun karakteristik tafsir periode klasik adalah:

1. Ditinjau dari sumber penafsiran.

Pada periode klasik, terdapat dua sumber penafsiran yang digunakan oleh *mufasssir*, yaitu tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

a). Tafsir *bi al-ma'thūr*.

Tafsir *bi al-ma'thūr* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadith karena hadith berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat karena mereka adalah orang yang paling memahami Al-Qur'an dan menyaksikan turunnya wahyu, dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat *tābi'īn* karena pada umumnya mereka menerima tafsir dari para sahabat.<sup>2</sup>

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 30:

وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْوُحُوشُ إِلَّا مَا يَتَلَوُا عَلَيْكُمْ

“Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya.”

---

<sup>1</sup>Ibid, 88.

<sup>2</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, 71.

<sup>3</sup>Muhammad Ali Al-Şabuni, *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 100.

Ditafsirkan dengan ayat 3 surah Al-Maidah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.”

Contoh penafsiran Al-qur'an dengan hadith:<sup>1</sup>

Firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِبِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.”

Rasulullah SAW menafsirkan kata القوة dengan الرمي yang artinya panah, berdasarkan hadits:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي , أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي . (الحديث)

“Ingat, sesungguhnya kekuatan adalah anak panah. Ingat, sesungguhnya kekuatan adalah anak panah.”

- Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat.<sup>2</sup>

Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat ini termasuk tafsir yang bisa ditreima sebagai pegangan, karena sahabat adalah termasuk orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu. Seperti penafsiran Ibnu Abbas terhadap kandungan ayat Al-Nahr dengan kedekatan waktu wafatnya Nabi.

<sup>1</sup>Ibid, 102.

<sup>2</sup>Liliek Channa AW, *Ulum Al-Qur'an dan pembelajarannya*, (Cet.I, Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 373.

- Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat *tābi'īn*.<sup>1</sup>

Karena *tābi'īn* dipandang sebagai orang yang mempunyai kedekatan dengan sahabat. Seperti penafsiran *tābi'īn* pada surah Ash-Shaffat ayat 65 dengan sya'ir Imra al-Qays.

Tafsir *bi al-ma'thūr* adalah tafsir yang harus diikuti dan dijadikan pedoman, karena tafsir ini adalah jalan pengetahuan yang benar dan jalan paling aman untuk terhindar dari kesalahan memahami Al-Qur'an.<sup>2</sup> Tafsir ini juga merupakan tingkatan tafsir tertinggi, karena metode tafsir *bi al-ma'thūr* ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an dan ketelitian redaksi ayat serta bisa memberikan batasan kepada seorang *mufassir* dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga tidak terjerumus dalam subyektifitas penafsiran yang berlebihan, akan tetapi dalam tafsir ini juga masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya: tidak ditemukannya keberadaan sanad yang menjadi pilar utama dalam keakuratan sebuah riwayat pada sebagian tafsir *al-mathūr*, sehingga terjadi percampuran antara yang sah dan yang *ḍaif*. Disamping itu, dalam tafsir *al-ma'thūr* ini ditemukan masuknya unsur-unsur *israiliyyat* yang memuat banyak *khurāfāt* yang bertentangan dengan akidah Islam.<sup>3</sup>

- a) Tafsir *bi al-ra'yi*.

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang bersumber dari ijtihad yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar dan tidak

---

<sup>1</sup>Ibid.

<sup>2</sup>Mannā' Khafil al-Qaṭṭan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Cet. XVII; Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 492.

<sup>3</sup>Ibid, 374.

hanya bersandar pada ijtihad semata atau hawa nafsu.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Al-Şuyūṭi memaparkan dalam kitabnya *Al-Itqān* bahwa seseorang diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat yaitu: memahami bahasa arab dan kaidah-kaidahnya, ushul fiqh, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh mansukh*, *qira'at* dan mempunyai keahlian serta mengetahui kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menafsirkan Al-qur'an.<sup>2</sup>

Tafsir *bi al-ra'yi* dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>3</sup>

- Tafsir *mahmūd* (tafsir *al-mashrū'*), yaitu penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. tafsir ini hukumnya bisa diterima dan bisa dijadikan sebagai pedoman.
- Tafsir *mazmūm*, (tafsir *al-bāṭil*), yaitu penafsiran yang hanya bersumber dari hawa nafsu tanpa mengetahui kaidah-kaidah yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jenis tafsir ini tidak dapat diterima sebagai pedoman. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”(Q.S. Al-Isra’: 36).

Dan dalam hadits:

من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار. (رواه الترمذي عن ابن عباس)

<sup>1</sup>Muḥammad Ali al-Şabuni, *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 249.

<sup>2</sup>Ibid, 256.

<sup>3</sup>Ibid, 252.

“Barangsiapa berkata tentang Al-Qur’an dengan pendapatnya, maka tempatilah tempat duduknya di neraka.” (H.R. Al-Turmuzi dari Ibnu Abbas).

1. Ditinjau dari segi metode.

Mayoritas tafsir yang berkembang pada periode klasik menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode penafsiran dengan menjelaskan uraian ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan tata urutan *mushaf Uthmani* dengan penjelasan yang cukup terperinci. Metode ini berupaya untuk menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi sebuah ayat atau sekelompok ayat maupun surah dengan melibatkan aspek penguraian kosakata (*mufrodāt*), struktur bahasa (gramatika), pembahasan linguistik makna keseluruhan ayat yang ditafsirkan dan pemaparan *munāsabah* (korelasi antar ayat maupun surah) serta pemanfaatan *asbāb al-nuzūl* serta penyimpulan prinsip-prinsip umum serata pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman *naṣ* al-Qur’an.<sup>1</sup>

2. Ditinjau dari segi corak dan pendekatan.

Tafsir-tafsir pada periode klasik lebih cenderung menggunakan pendekatan yang beragam, baik dari segi linguistik, gramatika, fikih, filsafat maupun teologi.<sup>2</sup> Tafsir sebagai suatu bentuk ekspresi intelektual *mufassir* dalam menjelaskan pengertian ajarran-ajaran Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia (*bi qadr ṭāqah al-bashar*), tentu akan menggambarkan minat dan horison pengetahuan *mufassirnya*. Dimana pada periode ini, muncul berbagai macam

---

<sup>1</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, 61.

<sup>2</sup> Ibid, 48.

corak penafsiran seiring dengan perkembangan disiplin keilmuan yang ada. Di antaranya:<sup>1</sup>

a) Corak linguistik.

Tafsir linguistik (*al-tafsir al-lughawi*) adalah tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-qur'an didominasi dengan uraian tentang berbagai aspek kebahasaan dari pada pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan. Perkembangan tafsir linguistik sesungguhnya lahir dari satu kenyataan bahwa Al-Qur'an dirurunkan dengan medium bahasa Arab, meskipun dinyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas, *bi lisān 'arabiyyin mubīn* (Q.S. As-Syuara': 195), namun tidak dapat dibantah bahwa didalam Al-Qur'an juga terdapat kata-kata yang asing (*gharib*), sehingga untuk memahaminya, diperlukan penguasaan yang sangat baik terhadap aspek-aspek bahasa Arab seperti kitab *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Farrā' (w. 207 H), *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Akhfasy (w. 215 H), *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Zujāj (w. 311 H), *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah (w. 211 H). Muncul pula kitab tafsir yang khusus membahas kata-kata asing dalam Al-Qur'an seperti kitab *Gharib al-Qur'an* karya Abbān bin taglāb abi saīd (w. 141 H) , *Gharib al-Qur'an* karya Muhammad bin Said al-Kalby (w. 146 H) dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Ciri khas yang menonjol dari tafsir linguistik adalah :<sup>3</sup>

- Banyak mengungkapkan aspek semantis atau sebuah kata, yang biasanya didasarkan pada sya'ir atau prosa jahili.

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 112.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 114.

<sup>3</sup>Ibid, 117.

- Banyak menguraikan aspek *sharaf* (morfologi) dan *ishtiqaq* (derivasi) dan aspek *i'rāb* atau kedudukan kata dan kalimat dengan memanfaatkan teori *nahwu* atau gramatika Bahasa Arab.
- Banyak menjelaskan aspek-aspek *uslub* serta aspek fonologi, termasuk didalamnya masalah perbedaan *qirā'āt* yang ada serta aspek-aspek lain yang menyangkut kompleksitas teori-teori linguistik.

b) Corak Fikih.

Tafsir fikih (*al-Tafsir al-Fiqhi*) adalah penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada diskusi-diskusi tentang masalah hukum fikih. Tafsir corak fikih dibangun diatas wawasan *mufassirnya* dalam bidang fikih sebagai basisnya, karena fikih sudah menjadi minat dasar *mufassirnya* sebelum ia melakukan usaha penafsiran. Pada proses perkembangan selanjutnya, corak tafsir fikih semakin berkembang dengan berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya *mazhab-mazhab* fikih, dimana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat hukum.<sup>1</sup>

Tafsir dengan menggunakan pendekatan fikih ini merata pada setiap *mazhab*, kalangan Hanafiyah misalnya diwakili oleh Abū bakar Al-Jashshāsh (w.370 H) dengan karyanya *Ahkām al-Qur'an*. Dari kalangan Shafi'iyah diwakili oleh Hasan Lilkiyā al-Harāsi (504) yang mengarang kitab dengan judul yang sama yaitu *Ahkām al-Qur'an*, Shihāb al-Dīn Abū al-Abbās al-Ḥalabi (w.756 H) yang mengarang kitab *Al-Qaul Wajīz fi Ahkām al-Kitāb al-*

---

<sup>1</sup>Ibid.

*Azīz*. Sedangkan dari kalangan Malikiyyah terdapat Al-Qāḍi Abū Bakar Ibnu al-‘Arabi al-Muāfirī (w.543 H) dengan karyanya *Ahkam al-Qur’an* dan Abu Bakar al-Qurṭubi yang mengarang kitab *Al-Jāmī’ li Ahkām al-Qur’an*. Dari kalangan Hanabilah ada Abu Ya’la al-Baghdadi al-Hanbali (w. 458 H).<sup>1</sup>

c) Corak teologis.

Tafsir corak teologis (*al-tafsir al-i’tiqādi*) adalah suatu bentuk penafsiran Al-Qur’an yang lebih banyak mengedepankan tema-tema teologis dibanding pesan-pesan pokok Al-Qur’an, sebagaimana layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literatur ilmu kalam (teologi Islam). Tafsir ini juga sarat dengan muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi *mufassirnya*, ayat-ayat Al-Qur’an tertentu yang nampak memiliki konotasi berbeda satu sama lain, seringkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis tertentu sebagai basis penafsirannya, paling tidak ayat-ayat ini memberi peluang dan potensial untuk dijadikan alat sebagai pembenar atas paham-paham tertentu.<sup>2</sup>

Diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak teologi adalah *Mafatih al-Ghaib* karangan Fakhr al-din al-Rāzi (w. 606 H) yang bercorak teologi Sunni. Tafsir *Al-Kashshaf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl* karya Al-Zamakhshari (w. 538 H) yang bercorak teologi Mu’tazilah, dari golongan Syi’ah Imamiyah terdapat Abu faḍl al-Ṭabarasi (w.538 H) yang

---

<sup>1</sup>Muḥammad Ḥusein al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz.II, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 319.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah perkembang tafsir*, 121.

mengarang kitab *Majma' al-Bayān fi Ulūm al-Qur'an*. Sedangkan dari kalangan Syi'ah Zaidiyyah ada Muhammad Ali al-Syaukani (w. 1259 H) yang mengarang kitab *Fath al-Qadīr*.<sup>1</sup>

d) Corak sufistik.

Tafsir sufi (*tafsir al-ṣufi*) yang juga dikenal dengan tafsir *al-isyāri* adalah tafsir yang dibangun atas dasar teori-teori sufistik yang bersifat falsafi, atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta'wil dengan mencari makna batin (esetoris).<sup>2</sup>

Diantara produk tafsir sufi adalah tafsir Al-Qur'an karya Sahal bin Abdillah al-Tustūri (w. 283 H), kitab *Haqāiq al-Tafsīr* karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H), tafsir Ibnu 'Arabi (w. 638 H). Selanjutnya ada kitab *'Arā'is al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'an* karya Abū Muḥammad Rauzahihān bin Abu al-Naṣr al-Buqlā al-Shairazi (w. 606 H), kemudian kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Abd al-Karīm bin al-Hawāzan ibn Abd al-Malik bin Ṭalhah bin Muḥammad al-Qushairi (w.465 H).<sup>3</sup>

**Karakteristik tafsir periode klasik bisa dilihat dalam tabel berikut ini:**

No	Aspek	Tafsir klasik
1.	Sumber Penafsiran	Tafsir <i>bi al-ma'thūr</i> dan tafsir <i>bi al-ra'yi</i> .
2.	Metode Penafsiran	<i>Tahlili</i> (deduktif) dengan mencocokkan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab masing-masing <i>mufassir</i> .

<sup>1</sup>Muḥammad Ḥusein al-Zāhābi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, 205.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Perkembangan Tafsir*, 125.

<sup>3</sup>Ibid, 130.

- |   |   |
|---|---|
| 3. Pendekatan dan Corak                       | Menggunakan pendekatan dan corak yang beragam, meliputi bahasa, fikih, filsafat, maupun teologi.  |
| 4. Validitas penafsiran dan Tujuan Penafsiran | Sektarian, atomistik atau parsial, pemaksaan gagasan non-Qur'ani dan subjektif. Penafsiran untuk kepentingan dukungan terhadap mazhab tertentu atau kelompok tertentu, politik maupun untuk mendukung ilmu yang ditekuni <i>mufassir</i> . Posisi penafsir sebagai subjek dan teks sebagai objek. |

### **Kitab-Kitab Tafsir Periode Klasik**

Diantara kitab-kitab tafsir yang muncul pada periode klasik ini diantaranya:

1. Tafsir *Al-Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Al-Ṭabari.

Nama lengkap Al-Ṭabari adalah Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd Ibn Ghālib al-Ṭabari, lahir di kota Amul, ibu kota Ṭabaristan, Iran pada tahun 223 H dan wafat pada tahun 310 H. Al-Ṭabari hidup dilingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan, terutama bidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pemikiran. Kondisi sosial tersebutlah yang secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian Al-Ṭabari dan menumbuhkan kecintaanya terhadap ilmu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Al-Jāmi' al-Bayān Fi tafsiṛ al-Qur'an karya*

Tafsir karya Al-Ṭabari ini terdiri dari 30 jilid dengan menggunakan metode *tahlili* yang disusun mengikuti tata urutan *muṣhaf Uthmani*. Jenis tafsir Al-Ṭabari ini sering disebut dengan tradisi tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-Riwāyah*. Dalam penafsirannya Al-Ṭabari tidak hanya memaparkan pendapatnya, akan tetapi banyak mengutip pernyataan Ibnu Abbas dan para *mufassir* awal. Keistimewaan tafsir Al-Ṭabari ini adalah dalam setiap kasus, pernyataannya selalu diiringi dengan rangkaian *isnad* yang menerangkan bahwa keterangan tersebut sampai kepadanya.

Secara akumulatif, Al-Ṭabari lebih banyak menggunakan *athar (riwayah)*, dibandingkan dengan pendapatnya sendiri (*ra'yu*), meskipun demikian, pengklasifikasian ini tidak menafikan proporsi pemakaian Al-Ṭabari dalam penggunaan nalar (*ra'yu*).<sup>1</sup>

Al-Ṭabari dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam tradisi keilmuan klasik, kemampuannya tidak hanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, tetapi meliputi ilmu hadith, fikih, lughah dan tarikh. Tafsir *bi al-ma'thūr* yang dikembangkan oleh Al-Ṭabari telah mengilhami ulama' ahli tafsir generasi berikutnya seperti Ibnu Katsīr yang banyak mengutip dari tafsir ini, kitab ini juga menjadi sumber yang tidak terhindarkan dan rujukan utama bagi tafsir klasik, yang tersusun dari hadith-hadith yang diteruskan dari otoritas awal.<sup>2</sup> Bahkan tafsir ini dianggap sebagai puncak tafsir *bi al-manqūl*.<sup>3</sup>

---

*Ibnu Jarīr al-Ṭabari*, (Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2004), 20.

<sup>1</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 40.

<sup>2</sup>Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks yang bisu); Al-Jāmi' al-Bayān Fi Tafsīr al-Qur'an Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 20-21.

<sup>3</sup>Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, (Cet.I; Yogyakarta:

2. Tafsir *Ahkām al-Qur'an* karya Al-Jashshāsh.

Tafsir ini dikarang oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Rāzi. Guru besar ulama' pengikut *mazhab* Hanafi di Baghdad. Beliau adalah ulama' terakhir pemimpin *mazhab* Hanafi pada masa itu.<sup>1</sup> Nama *laqab* beliau adalah Al-Jashshāsh yang dinisbatkan kepada pekerjaan beliau sebagai tukang kapur. Beliau lahir di kota Ray Iraq pada tahun 305 H.<sup>2</sup> Al-Jashshāsh hidup pada masa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dalam berbagai bidang, hal itu terbukti dengan munculnya tokoh- tokoh ulama' besar dan terkenal dikalangan masyarakat luas pada waktu itu.<sup>3</sup> Beliau wafat di Baghdad, pada hari Ahad, 7 Dzul hijjah Tahun 370 H. Kitab ini merupakan kitab tafsir *ahkam* pertama yang secara khusus membahas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup> Sebagaimana ungkapan dalam muqaddimah kitab tafsirnya *Ahkām al-Qur'an*, bahwa dalam penyusunan kitabnya ia memulai dengan menyodorkan corak keilmuan tentang ushul fikih untuk mengeluarkan hukum-hukum suatu ayat serta dalil-dalilnya, karena metode ini merupakan

---

Kalimedia, 2015), 149.

<sup>1</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Shahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 118.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Dimana pada masa tersebut merupakan masa matangnya berbagai macam keilmuan, terutama berbagai *mazhab* fikih. Menurut perkembangan sejarah, bahwa kemunculan asal usul *mazhab* tersebut telah terjadi sejak pertengahan abad ke-1 H / ke-7 M, sehingga pada abad ke-3 itulah *mazhab-mazhab* fikih dianggap mapan. Sebab terdapat arus utama yang bergejolak, yaitu kelompok religio-politik seperti Sunni, Syi'ah dan Khawarij yang telah memainkan aksinya dalam mengembangkan pendekatan yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Quran terkait masalah hukum dan teologis. Lihat selengkapnya, Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 283-284.

<sup>4</sup>Abd al-Ḥalim Maḥmud, *Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishr, 1978), 64.

langkah pertama untuk mengetahui hakikat keesaan Allah.<sup>1</sup>

Terkait tafsir hukum atau tafsir *al-ahkam* merupakan tafsir yang digagas oleh ahli hukum (*fuqaha'*) yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum Islam (*fiqh*). Kitab tafsir *Ahkām al-Qur'an* ini merupakan karya monumental Al-Jashshāsh, kitab ini menggunakan corak fikih. Dengan kata lain, basis yang digunakan Al-Jashshāsh dalam tafsirnya dibangun atas wawasannya dalam bidang fikih. Tafsir dengan menggunakan corak fikih semacam ini, seakan-akan melihat Al-qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan-ketentuan, perundang-undangan atau menganggap Al-Quran sebagai kitab hukum.<sup>2</sup> Al-Jashshāsh telah dikenal sebagai pengikut Hanafi yang mengantarkannya kepada sebuah pemikiran berbasis nalar sehingga berpengaruh pula dalam penafsirannya terhadap Al-Quran. Tafsir ini memiliki kedudukan yang penting khususnya dikalangan madzhab Hanafi, karena didalamnya berisi tentang argumen- argumen yang menguatkan madzhab Hanafi.<sup>3</sup>

### 3. Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari.

Nama lengkap Al-Zamakhshari adalah Abū al-Qāsim Mahmūd bin Umar bin Muḥammad al-Khawazrimi al-Zamakhshari. Lahir di Zamakhshar, sebuah desa di kawasan Khawarizm (Turkistan Asia Tengah) pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H bertepatan dengan 18 Maret 1075 M.<sup>4</sup> Al-Zamakhshari berasal dari keluarga miskin yang taat beragama. Beliau lahir pada masa pemerintahan

---

<sup>1</sup>Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Rāzi al-Jashshāsh, *Ahkām al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1992), 28.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 70.

<sup>3</sup>Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz II, 324.

<sup>4</sup>Ibid, 304.

sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksiyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Seorang wazir yang terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan dan mempunyai kelompok diskusi yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan, dimana pada masa pemerintahannya sektor perdagangan berkembang pesat, begitu pula dengan ilmu sastra dan berbagai cabang ilmu lainnya.<sup>1</sup> Al-Zamakhshari termasuk salah satu ulama' yang menganut paham Mu'tazilah dan bermazhab Hanafi. Beliau wafat di Jurjaniyah pada malam Arafah tahun 538 H. <sup>2</sup>

Al-Zamakhshari termasuk ulama' yang cukup produktif, hal ini terlihat dari banyaknya karya yang beliau hasilkan yang meliputi berbagai bidang, Diantara sekian banyak karya Al-Zamakhshari, tafsir Al-Kashshaf adalah karyanya yang paling monumental. Kitab ini diberi nama *Al-Kashshāf 'An Haqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* (Penyingkap tabir hakikat wahyu dan mata air hikmah dalam ragam penta'wilan). Pada tahun 1968, tafsir Al-Kashshaf dicetak ulang pada percetakan Mustāfa Al-babi al-Ḥalabi di Mesir, dalam empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Maidah. Jilid kedua diawali dengan surah Al-An'am dan diakhiri dengan surah Al-Anbiya', Jilid ketiga diawali dengan surah Al-Hajj dan diakhiri dengan surah Al-Hujurat. Jilid ke empat diawali dengan surah Al-Qaf dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mustāfa al-Ṣawī al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhshari Fi Tafsīr Al-Qur'an Wa Bayān I'jāzihī*, (Cet. II, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), 25-26.

<sup>2</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 516.

<sup>3</sup>Fauzan Naif, *Studi Kitab Tafsir; Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari*, (Cet.I;

Secara garis besar tafsir ini memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan corak teologis.<sup>1</sup> Al-Zamakhshari dikenal sebagai seorang pakar bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, balaghah, nahwu, dan gramatika Arab. Tidak heran jika kepiawaiannya dalam bidang bahasa juga turut mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya, sehingga tafsir Al-Kashshaf ini termasuk salah satu kitab tafsir yang bercorak *lughawi* yang sangat kental.<sup>2</sup> Sisi lain yang menonjol dari tafsir AL-Kashshaf adalah corak teologis. Dimana Al-Zamakhshari juga dikenal sebagai seorang teolog (*mutakallim*) yang rasionalis, yang merupakan tokoh Mu'tazilah.<sup>3</sup> Mu'tazilah sendiri merupakan sekte Islam yang muncul pada permulaan abad ke-2 H/8M di korta Bashrah, Iraq. Tokoh kunci yang memegang peranan utama dalam berdirinya sekte ini adalah Washil bin Atha'. Kelompok tersebut kemudian berkembang dan memiliki sebuah prinsip dasar dan sekaligus menjadi simbol *mazhab* yang dikenal dengan nama *Ushūl al-khamsah*.<sup>4</sup> Kedua predikat sebagai seorang *mutakallim* dan rasionalis tersebut juga berpengaruh besar dalam penafsirannya. Corak teologis penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan akidah/kalam juga merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir Al-Kashshaf. Penafsirannya mengenai persoalan kalam lebih cenderung untuk membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-

---

Yogyakarta: Teras, 2004), h. 49.

<sup>1</sup>Ibid, 54.

<sup>2</sup>Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, 313.

<sup>3</sup>Fauzan Naif, *Studi Kitab Tafsir, Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari*, 55.

<sup>4</sup>Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) , 46.

ayat yang bertentangan dengan keyakinan *mazhabnya* akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan *mazhabnya*.<sup>1</sup>

Tafsir Al-Kasyhf karya Al-Zamakhshari ini diakui oleh para ulama' sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Tafsir ini memiliki bererapa keistimewaan yang membedakannya dengan kitab tafsir yang lain. Diantaranya adalah tafsir ini mampu mengungkap kemu'jizatan Al-Qur'an, terutama mengenai keindahan *balaghahnya*.<sup>2</sup> Kemasyhuran tafsir ini juga dapat dilihat dari banyaknya respon dari kalangan *mufassirin* berikutnya melalui kitab-kitab *syarah* dan *khulāshah*, diantaranya *Al-Kashshāf 'an Mushkilāt al-Kashshāf* karya Abū Hafṣ 'Amr ibn Abd al-Rahmān Al-Fārisi, *Syarah Al-Kashshaf* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Tahtāni al-Rāzi, *Talkhīs al-kashshaf* karya Umar bin Daud bin Sulaiman al-Fārisi.<sup>3</sup>

#### 4. Tafsir *Al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsīr.

Nama lengkap Ibnu Katsīr adalah Imad al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il bin Umar bin Kathīr, seorang ulama' terkemuka yang menguasai berbagai bidang, diantaranya tafsir, hadith, tarikh dan fikih. Ia belajar kepada Ibnu Taimiyah dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya termasuk dalam prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an. Lahir di Basrah pada tahun 700 H/ 1300 M. Wafat pada usia 74 tahun pada bulan Sha'ban 774 H.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Fauzan Naif, *Studi Kitab Tafsir; Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari*, 56.

<sup>2</sup>Ibid, 57.

<sup>3</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 106.

<sup>4</sup>Ali Mufron, *Pengantar ilmu tafsir dan Al-Quran*, (Cet. III; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016), 324.

Kitab sejarah yang dikarangnya, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* merupakan rujukan utama mengenai sejarah Islam. Dan kitab tafsirnya *Al-Qur'an al-Azim* merupakan tafsir yang paling terkenal diantara sekian banyak tafsir *bi al-ma'thūr* yang pernah ditulis dan menduduki peringkat kedua setelah tafsir Al Ṭabari. Diantara keistimewaan tafsir ini adalah dalam hal ketelitian serta seleksi sanadnya dan kesederhanaan bahasanya.<sup>1</sup>

Tafsir ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi tafsir *bi al-ma'thūr* atau *bi al-riwāyah*, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai *riwayah* atau *hadith*, pendapat sahabat dan *tabi'in*. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian pengarangnya dalam bidang *hadith* maupun sejarah. Dapat dikatakan bahwa yang paling dominan dalam tafsir ini adalah pendekatan normatif-historis yang basis utamanya adalah *riwayah*. Adapun *manhaj* yang ditempuh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (analitis), karena penafsirannya disusun berdasarkan sistematika urutan *muṣḥaf* Al-Qur'an.<sup>2</sup>

## Kesimpulan

Tafsir periode Klasik dimulai sebelum munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir dengan karyanya tafsir *Al-Manār* dan Ahmad Khan di India dengan karyanya *Tafhīm al-Qur'an*. Berbagai perubahan dalam bidang aliran tafsir (*mazhab*) keislaman, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan lainnya pada setiap zaman dan waktu telah mendorong para ahli untuk mengadaptasi berbagai kemajuan

---

<sup>1</sup>Ibid.

<sup>2</sup>Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir; Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Kathīr*, (Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2004), 138.

tersebut untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai indikatornya adalah variasi penafsiran yang diungkap oleh *mufassirin*, baik yang sifatnya pengembangan maupun yang mengkritisi hasil penafsiran sebelumnya. Banyaknya karya tafsir yang lahir seperti tafsir Al-Ṭabari, tafsir Ibnu Kathīr, tafsir ahkām al-Qur'an karya Al-Jashshosh dan lain sebagainya menunjukkan etos dan produktifitas para ahli (*mufassir*) dalam mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, dinamika penafsiran baik periode klasik maupun kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam periode klasik misalnya, metode penafsiran lebih didominasi penggunaan model tafsir *tahlili* (deduktif) dengan mencocokkan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab masing-masing mufassir. Sehingga tafsir pada periode ini lebih cenderung bersifat sektarian, atomistis dan parsial serta untuk kepentingan dukungan terhadap *mazhab* tertentu atau kelompok tertentu, politik maupun untuk mendukung ilmu yang ditekuni mufassir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2013), *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. (2001), *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'an; Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qaṭṭan, Mannā' Khafīl. (2016) *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Ali, Mufron. (2016) *Pengantar ilmu tafsir dan Al-Quran*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Al-Zahabi, Muḥammad Ḥusein. (2000) *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Jashshāsah, Abū Bakar Aḥmad bin Ali al-Rāzi. (1992) *Ahkām al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Juwaini, Muṣṭafa al-Ṣāwi. (t.t) *Manhaj Al-Zamakhshari Fi Tafsīr al-Qur'an Wa Bayān I'jāzihi*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Channa AW, Liliek. (2010), *Ulum Al-Qur'an dan pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Hanafī, Ahmad. (2015) *Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Goldziher, Ignaz.(2015), *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Maḥmud, Abd al-Ḥalim. (1978), *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mishr.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, (2006), *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Shahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. (2008), *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2016), *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press.
- (2005) *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nasution, Syamruddin. (2013), *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pustaka Riau.

- Nurhaedi, Dadi. (2004) *Studi kitab tafsir; tafsir al-Qur'an al-azim karya Ibnu katsir*, Yogyakarta: Teras.
- Rahtikawati, Yayan & Dadan Rusmana. (2013), *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. (2014), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sya'labi. (2013), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Saced, Abdullah. (2016), *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah.
- Yatim, Badri. (2013), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Muhammad. (2004), *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks yang bisu); Al-Jāmi' al-Bayān Fi Tafsīr al-Qur'an Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari*, Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Muhammad. (2004) *Studi Kitab Tafsir; Al-Jāmi' al-Bayān Fi tafsīr al-Qur'an karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari*, Yogyakarta: Teras.